

Pemberdayaan Perempuan, Pola Konsumsi Pangan, dan Status Gizi Pekerja Bordir di Tasikmalaya

(Women's Empowerment, Food Consumption Patterns, and Nutritional Status of Embroidery Employee in Tasikmalaya)

Taesar Hawaii, Ali Khomsan*

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

ABSTRACT

Women's empowerment actively increases women to achieve equal positions in work. This study aims to analyze the relationship between women's empowerment, income, food consumption patterns, and nutritional status of embroidery employees in Tasikmalaya. This cross-sectional study was conducted from December 2021 – January 2022 on 61 female subjects. Data were retrieved from interviews based on the Women's Empowerment in Agriculture Index (WEAI), Food Frequency Questionnaire (FFQ), food recall, and Food Consumption Score (FCS). Most of the subjects were aged ≥ 40 years old (47.5%) with severe obesity (47.5%). The results showed significant relationship between women's empowerment in the income domain ($r=-0.362$, $p=0.004$), resource domain ($r=-0.255$, $p=0.047$), milk frequency consumption ($r=0.256$, $p=0.046$), level of iron ($r=-0.352$, $p=0.005$), and consumption quality ($r=0.266$, $p=0.038$) with nutritional status. There is no significant relationship between wife and family income, frequency of consumption, level of adequacy of macro and micronutrients, knowledge, attitude, and nutrition practices with nutritional status ($p>0.05$).

Keywords: food consumption, nutritional status, women's empowerment

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan secara aktif meningkatkan perempuan untuk mendapatkan kedudukan sama dalam bekerja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pemberdayaan perempuan, pendapatan, pola konsumsi pangan, dan status gizi pekerja bordir di Tasikmalaya. Penelitian *cross sectional study* dilaksanakan pada bulan Desember 2021–Januari 2022 pada 61 subjek perempuan. Pengambilan data diperoleh dari wawancara berdasarkan kuesioner pemberdayaan perempuan (*Women's Empowerment In Agriculture Index/WEAI*), kebiasaan makan dan asupan zat gizi menggunakan *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* dan *food recall*, serta pengukuran kualitas konsumsi rumah tangga menggunakan *Food Consumption Score (FCS)*. Sebagian besar subjek berusia ≥ 40 tahun (47,5%) dengan status gizi gemuk tingkat berat (47,5%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan perempuan pada domain pendapatan ($r=-0,362$, $p=0,004$), domain sumberdaya ($r=-0,255$, $p=0,047$), frekuensi konsumsi susu ($r=0,256$, $p=0,046$), tingkat kecukupan zat besi ($r=-0,352$, $p=0,005$), dan kualitas konsumsi ($r=0,266$, $p=0,038$) dengan status gizi. Tidak ada hubungan yang signifikan pada pendapatan istri dan keluarga, frekuensi konsumsi, tingkat kecukupan zat gizi makro dan mikro, pengetahuan, sikap, serta praktik gizi dengan status gizi ($p>0,05$).

Kata kunci: konsumsi pangan, pemberdayaan perempuan, status gizi

*Korespondensi:

erlangga259@yahoo.com; khomsanali@apps.ipb.ac.id

Ali Khomsan

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680

PENDAHULUAN

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan, memiliki kesanggupan bekerja untuk dapat menghasilkan suatu barang atau jasa (Zenda dan Suparno 2017). Kemampuan kerja dan kesehatan tergantung dari pola konsumsi pangan setiap individu. Pola konsumsi pangan didefinisikan sebagai susunan pada suatu jenis dan jumlah pangan pada waktu tertentu yang dipengaruhi oleh gaya hidup, riwayat penyakit, serta kebiasaan makan. Selain itu, pola konsumsi seseorang secara langsung memiliki pengaruh terhadap status gizi (Jayanti *et al.* 2014). Sehingga asupan gizi yang baik diperlukan oleh tenaga kerja dengan tujuan dapat meningkatkan daya tahan, kesehatan, dan status gizi yang lebih baik (Wening dan Afiatna 2019).

Status gizi merupakan salah satu unsur penting kesehatan yang erat kaitannya dengan asupan energi dan zat gizi penting lainnya. Status gizi yang baik dapat tercapai apabila memperoleh zat-zat gizi secara efisien dari makanan yang telah dikonsumsi (Katmawanti *et al.* 2019). Status gizi yang baik berpotensi meningkatkan kualitas dan kapasitas kerja yang baik, serta meningkatkan fokus kerja untuk dapat melakukan pekerjaan lebih produktif dan teliti (Farikha dan Ardyanto 2016).

Partisipasi perempuan yang bekerja dapat meningkatkan peran perempuan dalam mengontrol sumber daya keluarga melalui pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya perempuan untuk dapat memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, sosial, budaya, serta membuat keputusan dalam memecahkan suatu masalah (Kemenppa 2020). Pemberdayaan perempuan berperan penting dalam keberlangsungan hidup keluarga yang berkaitan dengan pembimbingan anak serta pemenuhan keberlangsungan ekonomi keluarga, sehingga memiliki peranan dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi optimal baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Pemberdayaan perempuan dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi yaitu pengambilan keputusan ekonomi, pengambilan keputusan rumah tangga, dan kebebasan bergerak (Setyaningsih dan Wicaksono 2017). Apabila dilihat dari perspektif gender menunjukkan adanya kedudukan dan kesempatan yang sama

antara kaum perempuan dan laki-laki untuk dapat bekerja (Tjiptaningsih 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pemberdayaan perempuan, pola konsumsi pangan dan status gizi pada pekerja bordir di Tasikmalaya. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara pemberdayaan perempuan dan pola konsumsi pangan dengan status gizi.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* yang dilakukan pada bulan Desember 2021–Januari 2022. Penelitian dilakukan di Kampung (Kp.) Cibeurih, Kelurahan Talagasari, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya pada skala bordir *home industry*.

$$n = \frac{N}{(1 + Nd^2)}$$

$$n = \frac{72}{(1 + 72(0,05^2))}$$

$$n = 61$$

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Pengambilan subjek pada penelitian ini dipilih secara acak (*simple random sampling*). Semua subjek yang diambil memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi subjek yaitu 1) perempuan usia >20 tahun, 2) sudah atau pernah menikah, 3) bersedia dilakukan pengukuran, serta 4) bersedia diwawancara dan mampu menjawab pertanyaan. Pengambilan subjek dilakukan menggunakan rumus Slovin (1960) dalam Ryan (2013) dengan persamaan sebagai berikut.

Keterangan:

- n : Besar subjek yang akan diteliti
- N : Besar populasi
- d : Ketelitian atau presisi yaitu 5%

Jenis dan cara pengumpulan data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pengukuran langsung yaitu karakteristik individu meliputi usia, serta berat badan dan tinggi badan yang kemudian digunakan untuk menentukan status gizi. Data sekunder diperoleh dari data Kp. Cibeurih mengenai gambaran umum lokasi dan

jumlah data populasi. Data karakteristik sosial ekonomi meliputi pendapatan istri dan keluarga, pendidikan, dan jam kerja.

Data pemberdayaan perempuan yang digunakan berdasarkan *Women's Empowerment in Agricultural Index (WEAI)* (Octaria 2021) yang telah dimodifikasi dan diambil dua domain terdiri dari domain pendapatan terkait keputusan penggunaan ekonomi/pendapatan dan domain sumberdaya terkait keputusan penggunaan aset rumah tangga yang kemudian diklasifikasikan menjadi kurang berdaya dan berdaya. Data pola konsumsi pangan yaitu kebiasaan makan, asupan gizi, dan kualitas konsumsi diperoleh dari wawancara *food recall* 2x24 jam, *Food Frequency Questionnaire (FFQ)*, dan *Food Consumption Score (FCS)*. Data pengetahuan, sikap, dan praktik gizi diperoleh dari wawancara. Pengetahuan dan praktik gizi terdiri dari tiga kategori tingkatan (baik, cukup, kurang) dan data sikap gizi dengan dua kategori (positif dan negatif) berdasarkan skor pada setiap jawaban subjek yang merujuk pada Khomsan (2021), serta data status kesehatan meliputi riwayat penyakit. Penelitian ini sebelumnya telah melalui pengkajian etik oleh komisi etik dengan nomor surat lolos kaji etik yaitu 632/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2021.

Pengolahan dan analisis data

Data diolah menggunakan program *Microsoft Excel 2013 for windows* dan dilakukan analisis menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 26 for windows*. Analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh. Analisis deskriptif untuk data karakteristik individu, karakteristik sosial ekonomi, pemberdayaan perempuan, pola konsumsi pangan, pengetahuan, sikap, dan praktik gizi. Analisis hubungan dilakukan dengan uji *Rank Spearman* untuk sebaran data yang tidak normal, sementara itu analisis hubungan menggunakan uji *pearson* apabila sebaran data normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek. Sebagian besar subjek (47,5%) berusia ≥ 40 tahun dengan rata-rata usia $40,8 \pm 4,8$ tahun. Sebagian besar subjek

(47,5%) berada pada kategori status gizi obesitas dengan rata-rata Indeks Massa Tubuh (IMT) $26,8 \pm 4,8$ kg/m². Lebih dari setengah subjek (54,1%) tidak memiliki riwayat penyakit atau normal, namun sebagian besar subjek (23,0%) memiliki riwayat penyakit hipertensi.

Karakteristik Sosial Ekonomi.

Pendapatan dikelompokkan berdasarkan UMK (Upah Minimum Kota) Tasikmalaya pada tahun 2021 sebesar Rp 2.264.093,28. Hampir seluruh subjek (95,1%) berpendapatan di bawah UMK (<Rp 2.264.093,28) dengan rata-rata pendapatan subjek Rp 996.721 ± 935.628 . Berdasarkan pendapatan keluarga sebagian besar subjek (62,3%) termasuk keluarga tidak miskin, namun ditemukan sebanyak 37,7% subjek termasuk keluarga miskin dengan pendapatan kurang dari Rp 480.341,00 kapita/bulan (BPS 2022).

Sebagian besar subjek (60,7%) berpendidikan lulusan SD/ sederajat. Subjek yang berpendidikan SMP/ sederajat 29%, SMA/ sederajat 8,2%, dan perguruan tinggi 1,6%. Sebagian besar subjek (59%) bekerja ≥ 7 jam/hari dan 41% bekerja <7 jam/hari. Jam kerja pada pekerja bordir cenderung lebih fleksibel karena beban kerja setiap orang berbeda tergantung dari banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pemberdayaan Perempuan. Domain pertama pemberdayaan perempuan yaitu pendapatan meliputi peran suami, istri, dan anggota keluarga lain dalam alokasi pengeluaran rumah tangga. Subjek (63,9%) memiliki peran besar dalam menentukan pendapatannya. Penelitian Setyoningrum dan Nindita (2020) menunjukkan bahwa istri memiliki pengendalian kebutuhan rumah tangga yang baik dalam keluarga. Istri dinilai mampu membuat perencanaan kebutuhan keluarga sehingga keperluan pokok dapat terpenuhi dengan baik.

Sebagian besar subjek (73,8%) memiliki peranan besar dalam menentukan pengeluaran sehari-hari seperti bahan makanan dan pulsa. Sebagian besar subjek (80,3%) berperan besar dalam hal pengeluaran sehari-hari anak seperti uang saku sekolah. Penelitian Putri dan Lestari (2015) menyebutkan bahwa istri memiliki peranan dalam pengelolaan dan perencanaan keuangan yang baik dengan membuat skala prioritas, sehingga kebutuhan pokok diutamakan dibandingkan kebutuhan lainnya.

Domain kedua pemberdayaan perempuan yaitu sumberdaya meliputi peran istri dan suami

dalam menentukan keputusan pembelian aset rumah tangga. Aset tersebut terdiri dari lahan pertanian, hewan ternak unggas (ayam, bebek, dll.), kolam ikan untuk konsumsi, peralatan pertanian yang sebagian besar menunjukkan bahwa tidak dimiliki oleh subjek. Mayoritas subjek (80,3%) memiliki peralatan produksi bordir (mesin jahit, mesin obras, dll.), dan seluruhnya (100%) memiliki rumah.

Secara umum istri selalu terlibat dalam keputusan pembelian aset rumah tangga. Dalam penentuan keputusan pembelian lahan pertanian, subjek (9,8%) kadang bisa terlibat. Subjek (19,7%) selalu bisa terlibat dalam pengambilan keputusan pembelian hewan ternak unggas. Dalam penentuan keputusan pembelian kolam ikan untuk konsumsi, subjek (14,8%) selalu bisa terlibat. Pada peralatan pertanian, subjek (13,1%) selalu bisa terlibat. Subjek (65,6%) selalu bisa terlibat dalam pembelian rumah.

Skor keberdayaan pada domain pendapatan menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek (91,8%) berada pada kategori berdaya

Tabel 1. Skor pemberdayaan perempuan

Kategori	n	%
Domain Pendapatan		
Kurang berdaya (<80%)	5	8,2
Berdaya (≥80%)	56	91,8
Rata-rata ± SD (%)	93,9 ± 10,0	
Domain Sumberdaya		
Kurang berdaya (<80%)	27	44,3
Berdaya (≥80%)	34	55,7
Rata-rata ± SD (%)	82,9 ± 18,1	

(≥80%) dan sisanya (8,2%) kurang berdaya (<80%) dengan rata-rata skor keberdayaan pada domain pendapatan $93,9 \pm 10,0\%$. Sementara itu, skor keberdayaan pada domain sumberdaya menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (55,7%) ada pada kategori berdaya dan sisanya (44,3%) kurang berdaya dengan rata-rata skor keberdayaan pada domain sumberdaya adalah $82,9 \pm 18,1\%$. Skor pemberdayaan perempuan disajikan pada Tabel 1.

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Gizi.

Pengetahuan, sikap, dan praktik gizi yang diteliti mengenai Pedoman Gizi Seimbang. Skor untuk pengetahuan, sikap, dan praktik gizi subjek disajikan pada Tabel 2.

Sebagian besar subjek (70,5%) memiliki kategori sedang (skor 60–80) dengan rata-rata

tingkat pengetahuan gizi $77,8 \pm 7,8\%$. Penelitian Artanthy (2017) menyebutkan bahwa banyak hal yang menentukan pengetahuan seseorang di antaranya tingkat kesibukan, tingkat stres, usia, dan pendidikan. Hampir seluruh subjek (91,8%) memiliki sikap gizi positif (≥70%) dengan rata-rata $75,5 \pm 5,0\%$. Penelitian Apriani (2016) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan

Tabel 2. Skor pengetahuan, sikap, dan praktik gizi subjek

Kategori	n	%
Pengetahuan Gizi		
Kurang (<60%)	1	1,6
Sedang (60–80%)	43	70,5
Baik (>80%)	17	27,9
Rata-rata ± SD (%)	$77,8 \pm 7,8$	
Sikap Gizi		
Positif (≥70%)	56	91,8
Negatif (<70%)	5	8,2
Rata-rata ± SD (%)	$75,5 \pm 5,0$	
Praktik Gizi		
Kurang (<60%)	13	21,3
Sedang (60–80%)	45	73,8
Baik (>80%)	3	4,9
Rata-rata ± SD (%)	$67,4 \pm 7,7$	

yang tinggi serta mudahnya akses informasi mengenai gizi dan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan serta memengaruhi sikap gizi seseorang. Sebagian besar subjek (73,8%) memiliki tingkat praktik gizi berada pada kategori

Tabel 3. Tingkat kualitas konsumsi subjek

Kualitas Konsumsi	n	%
<i>Poor</i> (0–21)	0	0,0
<i>Borderline</i> (21,5–35)	1	1,6
<i>Acceptable</i> (≥35)	60	98,4
Rata-rata ± SD	$59,2 \pm 8,2$	

sedang (skor 60–80) dengan rata-rata tingkat praktik gizi $67,4 \pm 7,7\%$. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi praktik gizi seseorang adalah jenis kelamin, usia, ekonomi, pengetahuan, dan sikap gizi (Maharibe *et al.* 2014).

Pola Konsumsi Pangan. Kualitas konsumsi menunjukkan keberagaman pangan yang dikonsumsi dalam memenuhi kecukupan energi dan zat gizi. Tingkat kualitas konsumsi subjek ditunjukkan pada Tabel 3.

Tingkat kualitas konsumsi menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek (98,4%) berada pada tingkat *acceptable* dengan rata-rata *food consumption score* (FCS) $59,2 \pm 8,2$. Penelitian Kristiandi (2015) menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki FCS *acceptable* sebagian besar menunjukkan ketahanan pangan yang baik, hal tersebut disebabkan oleh kemudahan masyarakat dalam mengakses berbagai jenis makanan.

Hubungan Status Gizi dengan Variabel Lain. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan istri ($r=0,042$, $p=0,749$) dan keluarga ($r=0,069$, $p=0,597$) dengan status gizi. Hal tersebut berarti bahwa pendapatan tinggi belum tentu dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan bahan pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Soraya (2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan status gizi.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan perempuan pada domain pendapatan terkait keputusan penggunaan gaji ($r=-0,362$, $p=0,004$) dan domain sumberdaya ($r=-0,255$, $p=0,047$) terkait keputusan pembelian aset rumah tangga dengan status gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Tsiboe *et al.* (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan untuk semua domain pemberdayaan perempuan dengan status gizi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat keberdayaan perempuan maka akan diikuti dengan semakin baik status gizi. Pentingnya keberdayaan perempuan untuk status gizi yang lebih baik memberikan dampak terhadap peningkatan kesehatan perempuan (Ross *et al.* 2015).

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi pangan pokok ($r=-0,058$, $p=0,657$); protein hewani ($r=-0,094$, $p=0,470$); kacang-kacangan ($r=-0,085$, $p=0,517$); sayuran ($r=0,069$, $p=0,597$); buah-buahan ($r=-0,060$, $p=0,647$); serta minyak dan lemak ($r=0,114$, $p=0,382$) dengan status gizi. Hasil penelitian sejalan dengan Wahyuni dan Nugroho (2021) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi sayuran dengan status gizi, serta tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi buah dengan status gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara konsumsi susu dan olahannya dengan status gizi ($r=0,256$, $p=0,046$). Hasil penelitian sejalan dengan Harna *et al.* (2017) bahwa terdapat hubungan positif antara susu dengan status gizi. Hal tersebut karena kandungan protein susu dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan status gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi ($r=-0,164$, $p=0,208$); protein ($r=-0,201$, $p=0,120$); lemak ($r=-0,042$, $p=0,746$); karbohidrat ($r=-0,102$, $p=0,434$); kalsium ($r=-0,099$, $p=0,447$), dan vitamin C ($r=0,019$, $p=0,885$) dengan status gizi. Hasil ini sejalan dengan Trisutrisno (2015) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan zat gizi makro dan mikro dengan status gizi. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan status gizi ($r=-0,352$, $p=0,005$).

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas konsumsi dengan status gizi ($r=0,266$, $p=0,038$). Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan kualitas konsumsi dapat meningkatkan status gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kristiandi (2015) dan Touhiduzzaman *et al.* (2017) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kualitas konsumsi (FCS) dengan status gizi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas konsumsi perlu diperhatikan dengan baik untuk mencegah terjadinya status gizi abnormal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($r=0,081$, $p=0,537$); sikap ($r=0,211$, $p=0,102$); praktik gizi ($r=0,093$, $p=0,474$) dengan status gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Trisutrisno (2015) dan Apriani (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan praktik gizi dengan status gizi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik gizi belum tentu dapat memengaruhi status gizi menjadi lebih baik. Peranan pengetahuan gizi dapat memengaruhi status gizi berdasarkan kemauan seseorang mengenai hidup sehat, ketersediaan pangan, sikap, dan praktik gizi (Miller dan Cassandy 2015).

KESIMPULAN

Subjek pada penelitian ini sebagian besar

berusia di atas 40 tahun dengan status gizi obesitas dan merupakan lulusan SD dengan rata-rata jam kerja subjek sebagian besar di atas 7 jam per hari. Subjek berada pada tingkat berdaya terkait domain pendapatan (keputusan penggunaan ekonomi/pendapatan) dan sumberdaya (keputusan pembelian aset rumah tangga). Pada penelitian ini ditemukan bahwa kualitas konsumsi berada pada kategori *acceptable* yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan di lokasi penelitian cukup baik, serta tingkat pengetahuan dan praktik gizi sebagian besar berada pada kategori sedang, dan subjek memiliki sikap gizi positif.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan perempuan pada domain pendapatan dan sumberdaya dengan status gizi subjek. Pada penelitian ini juga ditemukan adanya hubungan yang signifikan pada frekuensi konsumsi susu, tingkat kecukupan zat besi, dan kualitas konsumsi dengan status gizi subjek. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik keluarga, pengetahuan, sikap, praktik gizi, frekuensi konsumsi pangan, dan asupan gizi terhadap status gizi subjek.

Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan penelitian dengan penambahan variabel tingkat aktivitas fisik dan produktivitas kerja. Selain itu, pada variabel pemberdayaan perempuan selanjutnya dapat menggunakan seluruh domain berdasarkan WEAI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Tasikmalaya yang telah memberikan izin pada penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak ada konflik kepentingan dalam menyiapkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani R. 2016. Keragaan akses informasi dan perilaku gizi tentang pedoman gizi seimbang mahasiswa ilmu gizi dan ilmu komputer [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Artanthy AM. 2017. Hubungan tingkat kecukupan zat gizi dan gaya hidup terhadap status gizi pekerja (studi kasus di PT. Astra Internasional Tbk. Cabang Bogor) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. *Kota Tasikmalaya dalam Angka 2022*. Tasikmalaya (ID): BPS Kota Tasikmalaya.

Farikha RRP, Ardyanto D. 2017. Hubungan status gizi, karakteristik individu dengan produktivitas pekerja sorting dan packing. *Indonesian Journal Occupational Safety and Health*. 5(1):71. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v5i1.2016.71-80>

Harna, Kusharto CM, Roosita K. 2017. Intervensi susu tinggi protein terhadap tingkat konsumsi zat gizi makro dan status gizi pada kelompok usia dewasa. *Jurnal MKMI*. 13(4): 354–361. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3157>

Jayati LD, Madanijah S, Khomsan A. 2014. Pola konsumsi pangan, kebiasaan makan, dan densitas gizi pada masyarakat kasepuhan ciptagelar jawa barat. *Panel Gizi Makan*. 37(1): 33–42.

Katmawanti S, Supriyadi, Setyorini I. 2019. Hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan status gizi siswi kelas VII SMP Negeri (full day school). *Indonesian Journal of Public Health*. 4(2):63–74. <https://doi.org/10.17977/um044v4i2p63-74>

[Kemenppppa] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2020. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta (ID): Kemenppppa RI.

Khomsan A. 2021. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Bogor (ID): IPB Press.

Kristiandi K. 2015. Analisis kualitas konsumsi pangan rumah tangga dan status gizi balita pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Maharibe CC, Kawengian SES, Bolang ASL. 2014. Hubungan pengetahuan gizi seimbang dengan praktik gizi seimbang mahasiswa program studi pendidikan dokter angkatan 2013 fakultas kedokteran universitas sam ratulangi. *Paai eBiomedik*. 2(1): 1–9. <https://doi.org/10.35790/ebm.2.1.2014.3711>

Miller LMS, Cassidy DL. 2015. The effects of

- nutrition knowledge on food label use. *Appetite*. 97(1): 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.05.029>
- Octaria YC. 2021. Peran keberdayaan perempuan petani dalam ketahanan pangan dan gizi rumah tangga [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Putri DPK, Lestari S. 2015. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72–85.
- Ross KL, Zereyesus Y, Shanoyan A, Amanor-Boadu V. 2015. The health effects of women empowerment: recent evidence from Northern Ghana. *International Food and Agribusiness Management Review*. 18(1): 127–44.
- Ryan TP. 2013. *Sample Size Determination and Power*. New Jersey (US): Willey. <https://doi.org/10.1002/9781118439241>
- Setyaningsih H, Wicaksono F. 2017. Impact of women's empowerment on infant mortality in Indonesia. *National Public Health Journal*. 11(4): 185–191. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v11i4.1259>
- SetyoningrumAAD, Nindita K. 2020. Perempuan, pengelola keuangan dan ekonomi keluarga. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*. 8(2): 12–20. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i2.484>
- Soraya D. 2017. Hubungan pengetahuan gizi, tingkat kecukupan zat gizi, dan aktivitas fisik dengan status gizi guru SMPN 1 Dramaga Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.1.29-36>
- Tjiptaningsih W. 2017. Pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. *Jurnal Ilmiah Administrasi*. 1(2): 28–35. <http://dx.doi.org/10.33603/reformasi.v2i1.1451>
- Touhiduzzaman ASM, Sen LC, Mali SK, Debnath S, Annee IJ, Ghosh S, Alam GMM. 2018. Study the food habit and nutritional status of mothers and its relation to their under-5 child health at Coastal Region (West Nalua). *International Journal of Health Sciences and Research*. 8(4): 175–184.
- Trisutrisno I. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi siswa SMAN 1 Jatisari Karawang Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tsiboe F, Zereyesus YA, Popp JS, Osei E. 2018. Health effect of women's empowerment in agriculture in Northern Ghana: different patterns by body mass index categories. *African Journal of Agriculture and Resource Economic*. 13(1): 31–43.
- Wahyuni EN, Nugroho PS. 2021. Hubungan konsumsi sayur dan buah terhadap gizi kurang pada remaja. *Borneo Student*